

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori Area dari Fokus yang Diteliti

1. Hakikat Minat Belajar IPA

a. Pengertian Minat

Menurut Slameto bahwa minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.¹ Hal ini sependapat dengan Hendra Surya bahwa minat dapat diartikan sebagai suatu keinginan yang kuat untuk memenuhi kebutuhan atau kehendak. Dimana anak dengan minatnya itu bisa melihat bahwa sesuatu yang dilihatnya itu akan mendatangkan keuntungan atau faedah, sehingga dapat menimbulkan kepuasan jika melakukan atau mendapatkannya.² Berdasarkan pernyataan Slameto dan Hendra Surya bahwa minat adalah dimana peserta didik memiliki rasa keinginan yang kuat terhadap sesuatu atau aktivitas tanpa adanya paksaan dan peserta didik melihat bahwa sesuatu yang dilihatnya itu akan mendatangkan keuntungan atau faedah, sehingga dapat menimbulkan kepuasan jika melakukan atau mendapatkannya.

¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), p. 180.

² Hendra Surya, *Rahasia Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul* (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2010), p. 27.

Menurut Rahman dan Abdul secara sederhana minat dapat diartikan sebagai salah satu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas, atau situasi yang menjadi objek dan minat tersebut disertai dengan perasaan senang.³ Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar, semakin besar minat peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar, peserta didik dengan sangat senang gembira melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian peserta didik memahami manfaat mengapa dia harus melakukan kegiatan belajar. Peserta didik juga mengetahui apa yang dipelajarinya itu memang nyata akan mendatangkan kepuasan. Hal ini sependapat dengan Holland dalam Djaali bahwa minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat tidak timbul sendirian, ada unsur kebutuhan, misalnya minat belajar, dan lain-lain.⁴

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan hati terhadap obyek atau suatu aktivitas yang meliputi perhatian, rasa ketertarikan, rasa suka yang kuat tanpa adanya paksaan, dengan pemikiran bahwa sesuatu yang dilihat atau diminatinya itu akan mendatangkan keuntungan atau faedah, sehingga dapat menimbulkan kepuasan jika melakukan atau mendapatkannya, dan aktifitas atau kegiatan tersebut akan dilakukan dengan rasa senang.

³ Abdul Rahman S dan Mumbib Abdul, *Psikologi suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta, Prenada Media, 2006), p. 262.

⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), p. 122.

b. Hakikat Belajar

Menurut Eveline Siregar dan Hartini Nara belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).⁵

Menurut Sardiman belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, apabila subjek belajar mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.⁶

Sedangkan menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁷

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan sebuah proses usaha yang dilakukan individu atau kelompok

⁵ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), p. 3.

⁶ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), p. 20.

⁷ Slameto, *op. cit.*, p. 2.

untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), maupun nilai dan sikap (afektif) sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya yang terjadi dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat.

c. Pengertian IPA

IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual (*factual*), baik berupa kenyataan (*reality*) atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab-akibatnya.⁸ Menurut Kemendiknas dalam Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati saat ini objek kajian IPA menjadi semakin luas, meliputi konsep IPA, proses, nilai, dan sikap ilmiah, aplikasi IPA dalam kehidupan sehari-hari, dan kreativitas.⁹

Menurut Nana Djumhana Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan benda-benda yang sistematis, tersusun secara teratur, berlaku secara umum, berupa kumpulan

⁸ Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), p. 22.

⁹ *Ibid.*

hasil observasi dan eksperimen.¹⁰ Dengan demikian sains tidak hanya sebagai kumpulan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi tentang cara kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan suatu masalah.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dijelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.¹¹

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah kumpulan pengetahuan atau bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam dan digunakan oleh suatu kelompok atau perorangan untuk membuat suatu penemuan-penemuan tentang alam sehingga menemukan alasan sederhana yang dapat menjelaskan suatu fenomena-fenomena dari awal hingga akhir, menggunakan cara sistematis dan melalui aktivitas yang mempunyai seperangkat langkah-langkah kerja, baik mengalami secara langsung melalui interaksi dengan lingkungan dan dapat mengembangkan kemampuan fisik dan mental sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan yang lebih tinggi.

¹⁰ Nana Djumhana, *Bahan Belajar Mandiri Pembelajaran IPA MI* (Jakarta: Departemen Pendidikan Agama, 2009), p. 2.

¹¹ E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), p. 110.

d. Hakikat Minat Belajar IPA

Minat adalah kecenderungan hati terhadap obyek atau suatu aktivitas yang meliputi rasa keinginan dan rasa ketertarikan yang kuat tanpa adanya paksaan, dengan pemikiran bahwa sesuatu yang dilihat atau diminatinya itu akan mendatangkan keuntungan atau faedah, sehingga dapat menimbulkan kepuasan jika melakukan atau mendapatkannya, dan aktifitas atau kegiatan tersebut akan dilakukan dengan rasa senang.

Belajar merupakan sebuah proses usaha yang dilakukan individu atau kelompok untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), maupun nilai dan sikap (afektif) sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya yang terjadi dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah kumpulan pengetahuan atau bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam dan digunakan oleh suatu kelompok atau perorangan untuk membuat suatu penemuan-penemuan tentang alam sehingga menemukan alasan sederhana yang dapat menjelaskan suatu fenomena-fenomena dari awal hingga akhir, menggunakan cara sistematis dan melalui aktivitas yang mempunyai

seperangkat langkah-langkah kerja, baik mengalami secara langsung melalui interaksi dengan lingkungan dan dapat mengembangkan kemampuan fisik dan mental sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, maka minat belajar IPA adalah kecenderungan hati dari setiap peserta didik untuk memperhatikan setiap proses kegiatan belajar IPA dengan adanya perhatian, rasa ketertarikan, rasa suka, dan rasa senang dalam belajar IPA tanpa adanya rasa paksaan.

2. Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Menurut Jean Piaget dalam Sri Esti Wuryani Djiwandono perkembangan kognitif yang akan terjadi selama kanak-kanak sampai remaja memiliki 4 tahap tingkatan, yaitu sensori motor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional (7-11 tahun) dan operasional formal (11-dewasa).¹²

Usia siswa kelas IV di Indonesia berkisar 9 sampai 10 tahun, berdasarkan rentang usia yang telah diuraikan diatas maka siswa kelas IV SD berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak mampu berfikir logis, mampu memperhatikan lebih dari satu dimensi sekaligus dan juga dapat menghubungkan dimensi satu sama lain, dan belum dapat berfikir abstrak.

¹² Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Grasindo, 2006), p. 72.

Satu prinsip yang penting adalah bahwa sebagian besar anak-anak di SD masih dalam tahap perkembangan operasional konkret. Karena itu, mereka kurang mampu untuk berpikir abstrak seperti masa remaja. Ini berarti bahwa pengajaran di SD harus sekonkret mungkin dan betul-betul dialami. Pelajaran ilmu pengetahuan sebaiknya meliputi meraba, membentuk, memanipulasi, mengalami, dan merasakan.¹³

Berdasarkan uraian diatas siswa kelas IV SD belum sepenuhnya dapat berpikir secara abstrak melainkan masih dalam tahap proses berpikir secara konkret menuju abstrak atau sering dikenal dengan istilah semiabstrak. Oleh karena itu untuk mempermudah pemahaman konsep pada siswa kelas IV SD diperlukan benda konkret dan cara yang tepat sesuai dengan materi pelajaran yang akan diajarkan dan sesuai dengan pengembangan intelektual siswa.

B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif atau Desain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih

1. Pengertian Metode Eksperimen

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran, dimana peserta didik melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar dengan metode

¹³ *ibid.*, p. 86.

percobaan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, keadaan, atau proses sesuatu. Dengan demikian peserta didik dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan atau proses yang dialaminya itu.¹⁴

Menurut Jumanta Hamdayama, metode eksperimen adalah metode pemberian kesempatan kepada peserta didik perorangan atau kelompok untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan. Dengan metode ini, peserta didik diharapkan sepenuhnya terlibat merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, menemukan fakta, mengumpulkan data, mengendalikan variable, dan memecahkan masalah yang dihadapinya secara nyata.¹⁵

Selain itu menurut Roestiyah metode eksperimen ialah suatu cara mengajar saat peserta didik melakukan suatu percobaan tentang sesuatu, mengamati prosesnya, serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan evaluasi oleh guru.¹⁶ Sedangkan menurut La Iru dan La Ode Safiun Arihi, metode eksperimen merupakan metode mengajar yang dalam penyajian atau pembahasan materinya melalui

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), p. 84.

¹⁵ Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), p. 125.

¹⁶ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), p. 80.

percobaan atau mencobakan sesuatu serta mengamati secara proses. Eksperimen dimaksud bahwa guru dan peserta didik mencoba mengerjakan sesuatu serta mengamati proses dan hasil pekerjaannya. Setelah eksperimen selesai peserta didik ditugaskan untuk membandingkan dengan hasil eksperimen yang lain, dan didiskusikan bila ada perbedaan dan kekeliruan.¹⁷ Percobaan yang dilakukan tidak selalu harus dilaksanakan di dalam laboratorium, tetapi juga dapat dilakukan di luar kelas atau laboratorium, seperti alam sekitar.¹⁸

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian metode eksperimen yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen (percobaan) merupakan cara penyajian pelajaran, di mana peserta didik secara perorangan atau kelompok diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, keadaan, atau proses sesuatu yang dilakukan di dalam maupun di luar laboratorium, setelah mencoba dan mengamati peserta didik menuliskan hasil pengamatannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan peserta didik ditugaskan untuk membandingkan

¹⁷ La Iru dan La Ode Safiun Arihi, *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-model Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Solusindo, 2012), p. 32.

¹⁸ Sitiatava Rizena Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains* (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), p. 133.

dengan hasil eksperimen yang lain dan didiskusikan bila ada perbedaan dan kekeliruan, setelah itu ditutup dengan kesimpulan dan evaluasi.

2. Karakteristik Metode Eksperimen

Implementasi pembelajaran eksperimen selalu menuntut menggunakan alat bantu yang sebenarnya karena esensi pembelajaran ini adalah mencobakan sesuatu objek. Oleh karena itu dalam prosesnya, selalu mengutamakan aktivitas peserta didik sehingga peran guru cenderung lebih banyak sebagai pembimbing dan fasilitator.¹⁹ Untuk mendukung keberhasilan pembelajaran eksperimen segala sesuatunya perlu dipersiapkan dan dikondisikan secara maksimal. Disamping itu, untuk membentuk mendukung efektivitas dan efisiensi pembelajaran eksperimen diperlukan adanya pedoman pembelajaran untuk peserta didik. Mulai dari awal pembelajaran peserta didik sudah memahami topik eksperimen secara jelas. Demikian pula di akhir kegiatan eksperimen peserta didik memperoleh kemampuan-kemampuan sikap ilmiah serta menunjukkan hasil temuan-temuan.

3. Tujuan Metode Eksperimen

Adapun berbagai tujuan dari metode eksperimen dalam proses pembelajaran ialah sebagai berikut: (i) peserta didik mampu mengumpulkan fakta-fakta, informasi atau data-data yang diperoleh; (ii) melatih peserta didik

¹⁹ La Iru dan La Ode Safiun Arihi, *op. cit.*, p. 32.

dalam merancang, mempersiapkan, melaksanakan, dan melaporkan percobaan; dan (iii) melatih peserta didik dalam menggunakan logika berfikir induktif guna menarik kesimpulan dari fakta, informasi, atau data yang terkumpul melalui percobaan.²⁰

4. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Metode Ekperimen

Ketika peserta didik akan melaksanakan eksperimen maka guru perlu memperhatikan prosedur-prosedur eksperimen, diantaranya adalah sebagai berikut: (i) perlu dijelaskan kepada peserta didik tentang tujuan eksperimen; peserta didik harus memahami masalah-masalah yang akan dibuktikan melalui eksperimen; (ii) peserta didik perlu mengetahui tentang alat-alat serta bahan-bahan yang akan digunakan dalam percobaan. Supaya tidak mengalami kegagalan, peserta didik perlu mengetahui variabel yang harus dikontrol secara ketat sekaligus, memperhatikan urutan yang akan ditempuh sewaktu eksperimen berlangsung; (iii) selama proses eksperimen berlangsung, guru harus mengawasi pekerjaan peserta didik. Bila perlu, guru bisa memberi saran atau pertanyaan yang menunjang kesempurnaan jalannya eksperimen; dan (iv) setelah eksperimen selesai, guru harus mengumpulkan hasil penelitian siswa, mendiskusikan di kelas, serta mengevaluasi dengan tes atau sekedar tanya jawab.

²⁰ Siatava Rizena Putra, *op. cit.*, pp. 134-135.

Dalam menggunakan metode eksperimen, agar memperoleh hasil yang diharapkan, terdapat tiga langkah yang harus diperhatikan, yakni:

a. Persiapan Eksperimen

Dalam melakukan eksperimen, persiapan yang matang mutlak diperlukan agar memperoleh hasil yang diharapkan dalam hal ini, ada beberapa langkah yang harus diperhatikan, yaitu: (i) menetapkan tujuan eksperimen; (ii) mempersiapkan berbagai alat atau bahan yang diperlukan; (iii) mempersiapkan tempat eksperimen; (iv) mempertimbangkan jumlah peserta didik dengan alat atau bahan yang ada serta daya tampung eksperimen; (v) mempertimbangkan apakah dilaksanakan sekaligus (serentak seluruh peserta didik) atau secara bergiliran; (vi) perhatikan masalah keamanan dan kesehatan agar dapat memperkecil atau menghindari resiko yang merugikan dan berbahaya; (vii) berikan penjelasan mengenai sesuatu yang harus diperhatikan dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh siswa, yang termasuk dilarang atau membahayakan.

b. Pelaksanaan Eksperimen

Setelah semua persiapan kegiatan selesai, maka langkah selanjutnya adalah sebagai berikut: (i) peserta didik memulai percobaan. Saat peserta didik melakukan percobaan, guru mendekatinya untuk mengamati proses percobaan serta memberikan dorongan dan bantuan terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik, sehingga

eksperimen tersebut dapat diselesaikan dan berhasil; (ii) selama eksperimen berlangsung, guru hendaknya memperhatikan situasi secara keseluruhan. Sehingga, jika terjadi hal-hal yang menghambat bisa segera diselesaikan.

c. Tindak Lanjut Eksperimen

Setelah eksperimen dilakukan, kegiatan-kegiatan selanjutnya adalah sebagai berikut: (i) peserta didik mengumpulkan laporan eksperimen untuk diperiksa guru; (ii) mendiskusikan masalah-masalah yang ditemukan selama eksperimen, serta memeriksa dan menyimpan kembali segala bahan sekaligus peralatan yang digunakan.²¹

5. Kelebihan Metode Eksperimen

Metode eksperimen kerap kali digunakan karena memiliki kelebihan-kelebihan sebagai berikut: (i) metode ini dapat membuat peserta didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri daripada hanya menerima informasi guru atau buku; (ii) peserta didik dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan studi eksplorasi (menjelajahi) tentang ilmu dan teknologi; (iii) dengan metode ini, akan terbina manusia yang dapat menghadirkan terobosan-terobosan baru dari penemuan, sebagai hasil percobaan, yang diharapkan bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia; (iv) peserta didik memperoleh pengalaman dan keterampilan dalam melakukan eksperimen; (v) peserta didik terlibat aktif dalam mengumpulkan

²¹ *ibid.*, pp. 135-137.

fakta dan informasi yang diperlukan saat percobaan; (vi) peserta didik dapat menggunakan serta melaksanakan prosedur metode ilmiah dan berfikir ilmiah; (vii) peserta didik dapat memperkaya pengalaman dengan hal-hal yang bersifat objektif, realitas, dan menghilangkan verbalisme; (viii) peserta didik lebih aktif berfikir dan berbuat, karena hal itulah yang sangat diharapkan dalam dunia pendidikan modern; peserta didik lebih aktif belajar sendiri dengan bimbingan guru; (ix) dengan melaksanakan proses eksperimen, peserta didik bisa memperoleh ilmu pengetahuan sekaligus menemukan pengalaman praktis serta keterampilan dalam menggunakan alat percobaan; dan (x) dengan eksperimen, peserta didik membuktikan sendiri kebenaran suatu teori, sehingga akan mengubah sikapnya yang percaya terhadap hal-hal yang tidak logis.²²

C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Wiji Hastutik dalam penelitiannya yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Kelompok dalam Pembelajaran IPA melalui Metode Eksperimen di Kelas V SD Negeri Larangan 4 Tangerang, dengan metode penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mendapat hasil bahwa metode eksperimen terbukti dapat meningkatkan kemampuan kerjasama yang efektif

²² *ibid.*, pp. 138-139.

pada siswa kelas V SD Negeri Larangan 4 Tangerang. Penelitian ini dinyatakan berhasil jika sudah memenuhi target yang ditetapkan oleh peneliti, yaitu masing-masing kelompok (100% kelompok) mencapai skor ≥ 90 atau mencapai prosentase $\geq 75\%$ dari skor maksimum 120. Rata-rata prosentase skor penelitian proses kerjasama kelompok pada pertemuan 1 dan pertemuan dua siklus II adalah sebagai berikut: (1) kelompok mangga 75% (2) kelompok jeruk 75% (3) kelompok apel 81,6% (4) kelompok manggis 84,16% (5) kelompok durian 86,25% dan (6) kelompok pisang 82,91%. Jumlah perolehan rata-rata hasil penelitian proses kerjasama kelompok dari kelompok satu sampai kelompok enam setiap siklusnya mengalami peningkatan dari siklus I dengan rata-rata presentasi skor 67,63% dan meningkat pada siklus II menjadi 80,83%. Berdasarkan analisa data dan pengamatan, pada siklus kedua masing-masing kelompok atau 100% kelompok sudah mencapai target yang diinginkan yaitu rata-rata mencapai skor ≥ 90 atau sudah mencapai prosentase ≥ 75 persen dari skor maksimum 120.²³

Ety Suryati dalam penelitiannya yang berjudul Meningkatkan Minat Belajar IPA melalui Pendekatan PAKEM pada Siswa Kelas III SDN Cempaka Baru 03 Pagi Jakarta Pusat, dengan metode penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mendapat hasil bahwa pendekatan PAKEM terbukti dapat

²³ Wiji Hastutik, *Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Kelompok dalam Pembelajaran IPA melalui Metode Eksperimen di Kelas V SD Negeri Larangan 4 Tangerang*, Skripsi (Jakarta: PGSD, FIP, UNJ, 2012), p. 125.

meningkatkan minat belajar pada siswa kelas III SDN Cempaka Baru 03 Pagi Jakarta Pusat. Berdasarkan hasil data angket siklus I presentase kriteria siswa yang berminat tinggi dengan rentang skor (66-80) sebesar 40% dengan rata-rata skor sebesar 57,36. Presentase kriteria siswa yang berminat tinggi pada siklus II sebesar 64% dengan rata-rata skor sebesar 62,88. Pada siklus III minat belajar siswa telah mencapai 80% dengan rata-rata skor 66,20. Kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran yang menerapkan pendekatan PAKEM juga mengalami peningkatan pada siklus I prosentase mencapai 66%, siklus II 77%, dan siklus III mencapai 93%.²⁴

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di tingkat Sekolah Dasar (SD) sangat mengandalkan penggunaan metode-metode yang aplikatif dan menarik agar peserta didik berminat pada pelajaran tersebut. Apabila peserta didik sudah berminat dengan pembelajaran maka akan mudah meningkatkan prestasi atau hasil belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar. Menurut sebagian peserta didik pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sangat membuat mereka jenuh karena seharusnya materi yang diterangkan dan dapat dimengerti oleh peserta didik dengan metode praktek atau observasi, tetapi oleh guru dijelaskan dengan metode ceramah ataupun

²⁴ Ety Suryati, *Meningkatkan Minat Belajar IPA melalui Pendekatan PAKEM pada Siswa Kelas III SDN Cempaka Baru 03 Pagi Jakarta Pusat*, Skripsi (Jakarta: PGSD, FIP, UNJ, 2013), p. i.

mengerjakan LKS tentu saja hal ini akan sulit dipahami dan membuat peserta didik menjadi malas untuk mengikuti proses belajar mengajar.

Upaya untuk meningkatkan minat peserta didik pada mata pelajaran IPA tidak lepas dari peran guru. Guru sebagai pengelola kelas harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang, memuaskan, dan menantang rasa ingin tahu peserta didik agar peserta didik menjadi berminat mengikuti pelajaran. Kemampuan guru untuk memilih metode pembelajaran yang tepat sangat bermanfaat untuk menarik minat peserta didik. Pembelajaran IPA yang mampu menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang, memuaskan, dan menantang rasa ingin tahu peserta didik dapat menjadikan peserta didik tidak jenuh dan berminat untuk belajar.

Salah satu metode pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang, memuaskan, dan menantang rasa ingin tahu peserta didik adalah metode eksperimen. Hal ini dikarenakan metode eksperimen menuntut peserta didik untuk melakukan percobaan. Dalam proses pembelajaran dengan metode eksperimen peserta didik dituntut untuk aktif dalam pembelajaran. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek, keadaan atau proses sesuatu.